

BAB I

Pendahuluan

Bab ini berisikan pemaparan bagian-bagian pendahuluan, adapun bagian dalam pendahuluan yang dipaparkan yaitu, latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1423 ditemukan alat cetak sehingga ilmu pengetahuan dan seni tidak hanya dapat dinikmati oleh kaum bangsawan dan para pendeta saja. Penemuan ini sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dan bersamaan dengan itu banyak warga yang bisa membaca dan terlibat dalam sastra tulis, atau setidaknya menjadi pembaca sastra. Tingkat pengetahuan masyarakat meningkat karena pada awalnya sastra tulis hanya bisa dijangkau oleh para pendeta dan bangsawan saja, dengan adanya alat cetak sastra sudah bisa dicetak massal atau dibukukan.

Meskipun rakyat sudah bisa menulis dan membaca, mereka tidak dapat menjadi pencipta dan penyebar sastra tulis, karena rakyat tidak mempunyai cukup modal untuk mencetak karya-karya mereka dalam jumlah yang besar (Faruk dan Sayuti, 1997, hlm.1.26). Hal ini tentu dimanfaatkan orang yang memiliki modal untuk memfasilitasi penerbitan karya seorang yang dianggap berbakat.

Pengusaha atau para pedagang mencetak dan menyebarkan karya sastra itu ke lingkungan yang luas dengan tujuan mencari untung sebesar-besarnya. Semakin banyak karya sastra yang mereka sebar itu dibaca, semakin disenangi, dan dibeli maka akan semakin banyak keuntungannya. Dengan demikian, sastra populer dapat berarti aktivitas dan hasil aktivitas yang diperuntukan bagi orang banyak, meski bukan berasal dari dan diciptakan oleh orang banyak itu sendiri (Faruk dan Sayuti, 1997, hlm.1.26). Dalam kondisi ini, terbentuklah istilah sastra populer.

Kegiatan pers di Indonesia sangat mempengaruhi awal mula kemunculan sastra populer saat perkembangan sastra modern di abad ke-19. Menurut Damono (2000:18) perkembangan pers ternyata telah memungkinkan terbentuknya kalangan pembaca, yang pada gilirannya merupakan salah satu alasan penting bagi perkembangan sastra modern Indonesia. Damono juga menjelaskan hubungan perkembangan sastra dan kegiatan pers bisa terlihat pada anggapan bahwa hasil sastra, terutama cerita rekaan, harus berdasarkan kejadian sesungguhnya seperti halnya berita di koran.

Pers yang berfungsi sebagai penyebar informasi, pemberi hiburan, serta pembawa gagasan dan ideologi. Berbagai fungsi tersebut ternyata juga dijalankan oleh kesusastraan Indonesia (Damono, 2000, hlm.20). Dalam kesusastraan Karya sastra pada hakikatnya harus memenuhi nilai *Dulce et Utile* yang memiliki arti menyenangkan dan bermanfaat, karya sastra juga harus menyebarluaskan gagasan baru.

Damono mengungkapkan “Dalam Kesusastraan, usaha menyebar luaskan gagasan baru dan menghibur – meskipun pada nya kedua kegiatan itu berbeda tujuannya harus memenuhi syarat yang sama, yakni, mencapai pembaca seluas-luasnya. Cara yang ditempuh adalah cara sastra populer.” (Damono, 2000 ,hlm.21). Dengan kata lain, sastra populer memiliki fungsi dan hakikat yang sama dengan kegiatan pers yaitu mencapai pembaca seluas-luasnya untuk menyebarkan informasi, gagasan baru dan juga menghibur.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus penelitian perkembangan sastra populer pada tahun 1950-an sampai tahun 1960-an. Bisa dikatakan bahwa pada tahun 1950-an sampai tahun 1960-an didominasi oleh cerita, detektif, cerita *western*, dan juga cerita-cerita silat, salah satu cerita silat yang terkenal adalah Wiro Sableng .

Adapun jenis-jenis dari sastra populer yang salah satunya adalah cerita petualangan atau bisa disebut dengan *Thriller*. Dalam Faruk dan Sayuti (1997, bag.

5.18) sifat fisik dari cerita petualangan dapat muncul dalam berbagai kemungkinan bentuk, yaitu bentuk magis, bentuk teknologi modern, dan bentuk kekuatan fisik dan keterampilan bela diri. Salah satu sifat fisik dari cerita petualangan ialah cerita dalam bentuk kekuatan fisik dan beladiri, adapun beberapa cerita petualangan yang terkenal adalah, *Rambo*, *James Bond*, dan tentu saja di Indonesia ada *Wiro Sableng* .

Wiro Sableng merupakan karya dari seorang penulis novel cerita silat asal Indonesia yaitu Bastian Tito. *Wiro Sableng* mulai terbit pada tahun 1967 yang dituliskan Bastian Tito berdasarkan rekaan ditambah bacaan buku sejarah Tanah Jawa. Novel serial *Wiro Sableng* sangat banyak jumlahnya yaitu 185 buku serial yang semuanya ditulis oleh Bastian Tito dan 7 lanjutan serial *Wiro Sableng* yang ditulis oleh Mike.

Wiro Sableng atau yang sering dikenal dengan pendekar 212 adalah salah satu tokoh pahlawan dalam cerita fiksi Indonesia. Kisah *Wiro Sableng* ini bercerita tentang dunia persilatan di tanah jawa. Tokoh *Wiro Sableng* sendiri memiliki nama asli Raden *Wiro Saksana*. *Sableng* dalam bahasa jawa berarti gila, *Wiro* disebut gila atau *sableng* karena dia dibesarkan oleh seorang guru bernama Sinto Weni atau Sinto Gendeng yang dikenal seperti orang gila, julukan itu dilekatkan karena *Wiro* bersifat seperti orang yang tak sadar dan lupa ingatan.

Ketenaran novel serial *Wiro Sableng* karya Bastian Tito ini menarik banyak perhatian orang dalam dunia hiburan. Hal ini terbukti dengan terbitnya komik *Wiro Sableng* pada tahun 1986 yang merupakan transformasi dari novelnya dengan judul yang sama. Sayangnya komik *Wiro Sableng* baru terbit sebanyak 8 judul saja karena sang penulis sudah meninggal pada waktu itu.

Novel serial *Wiro Sableng* merupakan salah satu novel silat yang termasuk dalam kategori sastra populer. Novel serial *Wiro Sableng* termasuk ke dalam kategori sastra populer karena isi bacaanya yang ringan dan bertujuan untuk menghibur, novel ini juga mengikuti selera masyarakat kebanyakan pada waktu itu dan dipergunakan

sebagai barang dagang. Hal ini terbukti pada tahun 1989 dan 1994 novel serial Wiro Sableng mencapai 2 kali terbit, pada tahun 1989 novel serial Wiro Sableng yang berjudul “Makam Tanpa Nisan” terjual hingga 921.020 eksemplar. Namun mulai tahun 80-an dan 90-an eksistensi novel dan komik serial yang berisikan tokoh-tokoh pahlawan fiksi Indonesia mulai redup.

Eksistensi novel dan komik serial yang berisikan tokoh-tokoh pahlawan fiksi Indonesia redup pada awal tahun 80-an dan 90-an. Novel dan komik tokoh pahlawan fiksi Indonesia ini redup seiring masuknya film-film dari luar negeri terutama keluaran *DC* dan *Marvel* yang menonjolkan kehebatan para *super hero* mereka. Hal ini mungkin akan berdampak pada pengetahuan masyarakat terutama kalangan anak-anak tentang pahlawan dalam cerita fiksi Indonesia.

Alasan peneliti memilih objek novel cerita silat Wiro Sableng *Empat Berewok dari Goa Sanggreng* yang ditransformasi ke dalam bentuk komik karena merupakan seri pertama dari delapan novel Wiro Sableng yang ditransformasikan ke dalam komik, dan seri ini dipilih karena menceritakan awal mula pengembaraan Wiro di dunia silat. Pemilihan novel Wiro Sableng *Empat Berewok dari Goa Sanggreng* ini kiranya akan menjadi sebuah rancangan yang menarik untuk diajukan sebagai bahan penelitian.

Pemilihan novel Wiro Sableng *Empat Berewok dari Goa Sanggreng* tidak hanya dilihat dari segi percetakan atau kemenarikannya saja. Pemilihan juga dilihat dari masuknya komik dan film-film luar negeri ke Indonesia yang menawarkan tokoh-tokoh *Super Hero* mereka yang mengikis posisi pahlawan dalam cerita fiksi Indonesia. Pada saat ini, keadaan hal tersebut berdampak pada pengetahuan tentang pahlawan dalam cerita fiksi Indonesia termasuk Wiro Sableng .

Dari sekian banyak novel cerita silat yang ada di Indonesia, peneliti memilih novel ini karena Wiro Sableng merupakan salah satu novel cerita silat yang sangat tenar dan dikenal masyarakat. Bukti dari ketenaran dan dikenalnya masyarakat bisa

dilihat dari beberapa transformasi selain ke dalam bentuk komik seperti transformasi ke dalam bentuk film dan juga sinetron.

Sejauh yang peneliti ketahui belum ada penelitian yang bersangkutan dengan sastra bandingan dan novel serial *Wiro Sableng*, sedangkan penelitian ilmiah mengenai komik sudah cukup banyak dilakukan yaitu, tesis S2 *Menakar Panji Koming* (2002), karya Muhammad Nasir Setiawan, disertasi S3 *Kartun* karya I Dewa Putu wijana (2003), skripsi S1 *Komik-komik Karya R.A. Kosasih* (Agus Susanto,1986), *Tinjauan Komik Indonesia pada Majalah Terbitan Tahun 1939 sampai dengan Tahun 1950* (E.Ramlan Syamsu, 1987), *Komik-komik Karya Ganes Th* (Yuyun Nurahman,1990), dan terdapat satu penelitian ilmiah yang objek penelitiannya komik silat indonesia yaitu *Tiga Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan* Disertasi S3 Seno Gumira Ajidarma.

Masalah yang terdapat pada disertasi Seno Gumira Ajidarma adalah mengenai representasi kebudayaan yang mengacu pada penerbitan komik *Panji Tengkorak* yang telah mengalami tiga kali gubahan yaitu 1968, 1985, dan 1996. Seno Gumira Ajidarma membagi menjadi dua klasifikasi; Pertama, teori tentang komik yaitu teori Will Eisner dan Scott McCloud; Kedua, teori kajian budaya seperti hegemoni dan Intertekstual.

Penelitian yang dituliskan oleh Seno Gumira Ajidarma dalam disertasinya bukan hanya mengemukakan mengenai unsur ideologi dan kebudayaan dalam komik *Panji Tengkorak* yang digubah sebanyak tiga kali. Seno Gumira menunjukkan perbedaan-perbedaan gaya gambar, ekspresi, dan juga konteks tuturan dari tiap transisinya. Transisi yang dimaksudnya adalah perubahan bentuk, *Panji tengkorak* pada seri awal (1998) dan kedua (1985) mengacu pada penggambaran secara realisme, sedangkan yang ketiga (1996) lebih mengarah ke karikatural.

Seno Gumira Ajidarma pun menjelaskan dari perbedaan ketiga gubahan dipengaruhi oleh masuknya komik-komik dari Amerika dan juga *manga* dari jepang.

Pengaruh terjadinya perbedaan gubahan tidak hanya muncul komik luar tapi pengubahan komik ini juga dilatari oleh etnik, perubahan zaman, dan juga keadaan komikus itu sendiri.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Seno Gumira Ajidarma dan peneliti terletak pada objek dan juga pada fokus penelitian. Seno Gumira Ajidarma memilih objek pahlawan fiksi Indonesia yaitu Panji Tengkorak sedangkan peneliti memilih objek Wiro Sableng . Fokus penelitian Seno Gumira Ajidarma adalah representasi kebudayaan pada ketiga komik Panji Tengkorak yang mengalami tiga gubahan, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada proses dan hasil transformasi.

B. Batasan Masalah

1. Objek yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari novel serial silat Wiro Sableng dan Komik serial silat Wiro Sableng .
2. Penelitian ini difokuskan kepada struktur novel serial silat Wiro Sableng . Dan Komik Wiro Sableng . Meneliti persamaan dan perbedaan dari novel serial silat dan komik Wiro Sableng .
3. Proses transformasi novel serial silat Wiro Sableng menjadi komik Wiro Sableng .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur novel cerita silat Wiro Sableng *Empat Berewok dari Goa Sanggrend* dan komik Wiro Sableng *Empat Berewok dari Goa Sanggrend*?
2. Apa perbedaan dan persamaan novel cerita silat Wiro Sableng *Empat Berewok dari Goa Sanggrend* dan Komik Wiro Sableng *Empat Berewok dari Goa Sanggrend* dan apa maknanya?

3. Bagaimana proses transformasi novel cerita silat *Wiro Sableng Empat Berewok dari Goa Sanggrend* ke dalam Komik dan apa makna transformasinya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Struktur novel cerita silat *Wiro Sableng Empat Berewok dari Goa Sanggrend* dan komik *Wiro Sableng Empat Berewok dari Goa Sanggrend*.
2. Perbedaan dan persamaan novel cerita silat *Wiro Sableng Empat Berewok dari Goa Sanggrend* dan komik *Wiro Sableng Empat Berewok dari Goa Sanggrend* dan maknanya.
3. Proses transformasi novel cerita silat *Wiro Sableng Empat Berewok dari Goa Sanggrend* ke dalam komik dan makna transformasinya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini peneliti bedakan menjadi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberi kontribusi kajian dan referensi di bidang kajian sastra, khususnya sastra bandingan novel yang ditransformasikan ke bentuk komik.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian yang akan meneliti tentang sastra bandingan dan transformasi selanjutnya. Adapun beberapa manfaat lain, yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang novel, komik, dan transformasi sastra di Indonesia.
- b. Sebagai pengenalan kembali tokoh *Super Hero* Indonesia
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi pemicu minat reaktualisasi cerita-cerita silat atau cerita pahlawan fiksi Indonesia.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika merupakan bagian yang berisikan penjelasan mengenai urutan bab-bab yang akan disajikan dalam skripsi. Berikut adalah penjelasan singkat materi yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab 1 meliputi beberapa penjelasan mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2 berisikan penjelasan teori-teori yang berhubungan dengan kajian dalam penelitian ini yaitu teori mengenai transformasi aspek cerita dan objek kajiannya yaitu novel dan komik silat Wiro Sableng *Empat Berewok dari Goa Sanggrend*. Selain itu dalam bab 2 ini juga terdapat berbagai pendapat yang benar-benar bermanfaat sebagai bahan yang digunakan melakukan analisis.

Bab 3 berisikan penjelasan mengenai langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Bab ini terdiri dari metode penelitian yang mencakup beberapa bagian yaitu, pendekatan penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan juga langkah-langkah penelitian.

Bab 4 berisikan analisis kajian sastra bandingan mengenai transformasi novel cerita silat Wiro Sableng *Empat Berewok dari Goa Sanggrend* ke dalam komik cerita silat. Pertama, dalam bab ini dijelaskan mengenai bentuk struktur dari novel cerita silat Wiro Sableng *Empat Berewok dari Goa Sanggrend* menggunakan teori struktur

Robert Stanton dan skema aktan dan tabel fungsional kembangan dari *Elaine Aston* dan *Geogre Savona*. Kedua, akan dijelaskan perbedaan dan persamaan antara novel dan komik cerita silat *Wiro Sableng Empat Berewok dari Goa Sanggrend*. Ketiga, berisi penjelasan mengenai proses transofrmasi karya sastra antara novel dan komik cerita silat *Wiro Sableng Empat Berewok dari Goa Sanggrend*. menggunakan teori dari *Michael Riffaterre* dan teori yang dikembangkan oleh *Pradotokusumo* yaitu teori *Hipogram*. Bab ini merupakan hasil penelitian dari olahan dan analisis kedua sumber data yang dapat menjawab rumusan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab 1.

Bab 5 berisikan saran dan kesimpulan umum dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya.